

## DANA DARURAT DI MASA PANDEMI COVID-19

**Lydia Ivana Kumajas**

Universitas Negeri Manado

e-mail: lydia.kumajas@unima.ac.id

**Nikolas Fajar Wuryaningrat**

Universitas Negeri Manado

e-mail: nikolas.fajar@unima.ac.id

### **ABSTRACT**

*In financial management, the main issue in financial planning is estimating future cash flows, because it is influenced by various risks. One way to reduce risk is by placing an emergency fund. During the Covid-19 pandemic, the importance of financial planning was seen by placing an emergency fund when individuals, families, and companies experienced economic problems due to the Covid-19 pandemic. This study aims to describe the communities' awareness and knowledge and their readiness to face 'rainy day' by preparing financial umbrella or emergency fund, and whether the greater the income, the greater the umbrella allocated as stated in Keynes's theory. Descriptive research methods are used to get this picture. Online survey with Survey Monkey application was conducted on a small portion of the community in various regions in Indonesia. The results of this study showed that 91 community members were aware of emergency fund, although not all of them prepared it. The interesting finding is that high-income respondents were not of the group which allocated bigger emergency fund. Hence, this could not give fit descriptions with Keynes Theory.*

**Keywords:** *Pandemic of Covid-19; rainy day; Keynes theory; emergency fund*

### **ABSTRAK**

Dalam manajemen keuangan, kesulitan utama dalam membuat perencanaan adalah mengestimasi arus kas di masa depan, karena dipengaruhi oleh berbagai risiko. Salah satu cara untuk mengurangi risiko adalah membuat perencanaan keuangan dengan menempatkan dana darurat. Di masa pandemi Covid-19 ini terlihat pentingnya perencanaan keuangan dengan menempatkan dana darurat atau ketika individu/perusahaan mengalami masalah ekonomi akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran kesadaran dan pengetahuan masyarakat dan kesiapannya menghadapi keadaan sulit 'rainy day' dengan menyiapkan dana darurat sebagai payung keuangan, dan apakah semakin besar penghasilan maka akan semakin besar dana darurat yang dialokasikan seperti yang dikemukakan dalam teori Keynes. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tersebut. Survei *online* dengan aplikasi Survey Monkey dilakukan pada sebagian kecil masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian dari 91

responden sebagian besar sudah mengetahui mengenai dana darurat, akan tetapi walaupun mengetahui pentingnya dana darurat tidak semua sudah menyediakan dana tersebut. Menariknya, responden pada kelompok penghasilan tertinggi bukanlah kelompok yang mengalokasikan dana darurat paling besar. Dengan demikian, tidak terlalu memberikan gambaran yang sesuai dengan teori Keynes.

**Kata kunci:** Pandemi Covid-19; risiko; teori Keynes; dana darurat

## 1. PENDAHULUAN

Kepastian dalam perekonomian adalah adanya ketidakpastian itu sendiri atau biasa disebut risiko. Bahkan dalam manajemen keuangan kesulitan utama dalam membuat perencanaan adalah mengestimasi arus kas di masa depan, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai risiko. Karena terkadang realisasi tidak sesuai dengan estimasi pada tahap perencanaan, bahkan arus kas bisa tiba-tiba lebih tinggi dari yang direncanakan atau mungkin negatif. Seperti cuaca yang tiba-tiba mendung di hari yang cerah dan hujan turun (*the rainy day*) disaat orang-orang tidak memiliki payung. Itulah yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 diawal tahun 2020, ketika individu/keluarga/UMKM/perusahaan dan bentuk usaha bisnis lainnya sudah menyusun perencanaan dengan mengabaikan alokasi dana darurat (*umbrella*). Menghadapi masa pandemi Covid-19 bagi yang memiliki dana darurat keadaan sulit ini dapat dijalani dengan relatif lebih mudah, kegiatan operasional dapat terus berjalan meskipun terjadi penurunan penghasilan, bahkan bagi sebagian orang kehilangan penghasilan karena PHK ataupun bisnis terhenti.

Sebagai gambaran bagaimana akibat Covid-19 di Indonesia, berikut data yang diperoleh melalui laporan Kementerian Keuangan Indonesia tentang Kondisi Perekonomian dan Sistem Keuangan di tengah pandemi Covid-19. Usaha pada triwulan I-2020 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya, turun cukup dalam dari 7,79% pada triwulan IV-2019. Berdasarkan sektor ekonomi, penurunan kegiatan usaha terjadi pada sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pertambangan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta sektor Konstruksi. Menurut responden penurunan realisasi kegiatan usaha tersebut antara lain disebabkan dampak Covid-19 *outbreak*. Penurunan juga terjadi pada kapasitas produksi terpakai yang menunjukkan perlambatan sejalan dengan melambatnya kegiatan usaha. Kapasitas produksi terpakai tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2019, hal ini tidak terlepas dari dampak Covid-19 yang menghambat pasokan dan mendorong penurunan permintaan.

Maka dampak diatas akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk mencetak laba (rentabilitas) pada triwulan I-2020, dimana juga menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Masih dari sumber yang sama penggunaan tenaga kerja pada triwulan I-2020 sebesar -1,13%, menurun dibandingkan 0,95% pada triwulan IV-2019. Perkembangan kenaikan upah pada semester I-2020 lebih rendah dibandingkan semester I-2019. Biasanya pada wal tahun perusahaan mengumumkan kenaikan upah dan bonus tahunan dan insentif lainnya. Namun Kondisi ini terindikasi terjadi penurunan upah sebesar 38,85% yang lebih rendah dibandingkan 41,66% pada Semester I-2019. Hasil survei yang sama menunjukkan

secara rata-rata sebagian besar (56,75%) responden belum memiliki rencana untuk menaikkan upah pegawai pada semester I-2020 karena imbas dari Covid-19 *outbreak*.

Pengaruh Covid-19 tidak hanya mempengaruhi Indonesia namun seluruh dunia, dengan menggunakan sumber data Bank Dunia di perkirakan terjadi peningkatan tingkat kemiskinan pada tahun 2020 dari 8.2% di tahun 2019 menjadi 8.6%. Padahal sejak tahun 2014 tren kemiskinan dunia dari 10.6% menjadi 8.1% pada tahun 2019. Bahkan berbagai bisnis yang di dalamnya terkait dengan jutaan tenaga kerja mengalami badai penurunan permintaan, misalnya bisnis penerbangan, sampai dengan Maret 2020 menurut data operasional *International Civil Aviation Organization* (ICAO), permintaan diseluruh dunia menurun sampai dengan -53,5%. *Multiplier effect*-nya berkaitan dengan tenaga kerja yang harus dirumahkan, pembayaran *leasing* atau cicilan pesawat terhambat, berbagai vendor dan *supplier* di bisnis penerbangan mengalami penurunan omset, pariwisata terhenti, berbagai bisnis yang terkait dengan bisnis pariwisata melambat bahkan terhenti dan seterusnya. Kondisi ini hanya menggambarkan dampak salah satu sektor bisnis yaitu sector jasa transportasi sub sektor penerbangan yang mengalami penurunan permintaan dan berimbas pada *support system* bisnis lainnya. Di saat sulit seperti ini hanya mereka baik individu maupun perusahaan yang selama ini mengalokasikan dana darurat dapat bertahan sambil menunggu keadaan membaik. Lainnya mengandalkan injeksi dana dari pemerintah, berharap pada penyesuaian kebijakan pemerintah agar bisnis dan masyarakat dapat bertahan.

Namun tentunya pemerintah juga memiliki keterbatasan dan elastisitas yang beragam di setiap negara. Bagi mereka yang tidak memiliki dana darurat dengan terpaksa merumahkan semua tenaga kerja, menunda pembayaran kepada supplier dan kreditur bahkan menyatakan diri bangkrut. Menjual asset dan surat berharga di saat sulit tidaklah mudah, mencari investor juga tidak mudah karena sebagian besar investor *wait and see* menunggu kepastian, jika pun ada dikarenakan penawaran penjualan saham dan obligasi yang lebih tinggi dari permintaan maka harga jualnya akan turun. Karena itu manajemen keuangan yang baik dan mempertimbangkan semua aspek dan skenario akan membantu perusahaan melewati masa sulit. Begitu juga dengan manajemen keuangan perorangan (*personal finance*), dana darurat akan membantu seseorang maupun keluarga melewati masa sulit bukan hanya pandemi Covid-19 namun kondisi sulit lainnya seperti PHK, bisnis keluarga yang menurun, bencana alam dan penyebab lainnya. Permasalahannya seberapa banyak masyarakat menyadari dan selama ini mengalokasikan penghasilan mereka untuk dana darurat. Melalui penelitian ini peneliti hendak mendapatkan gambaran kesadaran dan pengetahuan masyarakat dan kesiapannya menghadapi keadaan sulit dengan menyiapkan dana darurat, dan apakah semakin besar penghasilan maka akan semakin besar *umbrella* yang dialokasikan seperti yang dikemukakan dalam teori Keynes.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Keynes

Uang saat ini merupakan alat tukar utama dalam berbagai transaksi. Teori Keynes dalam bukunya *General Theory*. Dalam teori Keynes menyatakan permintaan seseorang akan

uang didasari oleh motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Keynes membedakan permintaan uang untuk pembayaran yang tidak regular atau dalam keadaan tidak normal (darurat). Motif ini disebut dengan motif berjaga-jaga. Dengan adanya motif berjaga-jaga maka seseorang akan mengalokasikan pendapatan tidak hanya untuk kebutuhan atau keinginan transaksi saat ini, namun juga dialokasikan untuk keadaan darurat dimasa akan datang untuk pengeluaran tidak rutin atau darurat. Jika mengalokasikan dana darurat dalam bentuk uang akan sangat menguntungkan karena sifatnya yang likuid. Menurut Keynes permintaan akan uang dengan tujuan berjaga-jaga di pengaruhi oleh faktor tingkat penghasilan.

Teori Permintaan Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang misalnya kekayaan dalam bentuk tabungan, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat untuk membentuk kekayaan mereka menjadi uang kas, tabungan atau surat berharga akan menentukan tingginya tingkat bunga. Untuk menyederhanakan modelnya Keynes hanya membagi susunan komponen kekayaan dalam dua bentuk, yakni uang kas dan surat berharga (obligasi). Keuntungan yang didapat apabila kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas adalah kemudahan dalam melakukan transaksi, sebab uang kas merupakan alat pembayaran yang paling likuid. Likuid diukur dengan kecepatan menukar kekayaan dalam bentuk alat pembayaran (untuk transaksi) tanpa adanya kerugian nilai. Tetapi kekayaan dalam bentuk uang kas tidak dapat menghasilkan pendapatan misalnya berupa bunga. Makin tinggi pendapatan, maka makin besar permintaan uang untuk berjaga-jaga sebanyak.

### **Perencanaan Keuangan dan Dana Darurat**

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang diterapkan baik dalam manajemen organisasi maupun manajemen individu/keluarga. Perencanaan keuangan merupakan salah satu faktor penting guna mendukung tercapainya tujuan organisasi maupun individu/keluarga. Bahkan keberlanjutan ditentukan oleh kemampuan manajemen keuangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam berbagai kasus, perusahaan pada akhirnya menyatakan diri bangkrut karena kesalahan pengelolaan keuangan. Salah satunya di sebabkan perusahaan tidak memiliki dana cadangan untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit dimana arus kas masuk menjadi terhambat. Hal ini dikarenakan pos dana darurat tidak ada dalam perencanaan keuangan perusahaan, pada saat perusahaan berada dalam kondisi bisnis yang baik perusahaan menghabiskan semua arus kas untuk operasional, pengembangan usaha dan investasi tanpa merencanakan dana darurat bila keadaan berubah menjadi tidak kondusif. Mandell dan Klein (2007) menyatakan motivasi merupakan faktor yang dominan mempengaruhi seseorang membuat rencana keuangan. Motivasi untuk semakin meningkatkan kekayaan (asset) terkadang melupakan tujuan utama perencanaan keuangan yaitu mampu menjamin keberlanjutan dalam skenario kondisi normal ataupun kondisi terburuk sekalipun, artinya perencanaan keuangan yang baik akan menempatkan organisasi atau individu pada ketahanan keuangan terbaik. Tujuan Manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan, jika perencanaan keuangan tidak dilakukan dengan baik dengan menggunakan berbagai kebijakan

yang berisiko maka hal ini akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan dan tentunya berdampak pada pemilik perusahaan.

Kesalahan perencanaan keuangan dimana keputusan konsumsi dan investasi yang berisiko dengan tidak memperhatikan pos dana cadangan menyebabkan seseorang rentan terhadap kondisi buruk. Seperti yang kita ketahui berbagai jenis investasi tidak mudah untuk diuangkan pada masa sulit, apabila berupa aktiva tetap ataupun dalam bentuk kepemilikan surat berharga. Pada masa sulit menjual aktiva tetap bukanlah hal mudah bahkan beberapa surat berharga dan investasi lainnya mengalami penurunan nilai. Sulit bertahan di saat sulit jika perusahaan atau individu selama ini tidak mempertimbangkan skenario terburuk antara lain kerugian akibat persaingan bisnis, kegagalan produk, kehilangan pekerjaan ataupun berbagai keadaan diluar kendali seperti bencana alam, krisis ekonomi global, ataupun seperti yang terjadi di awal tahun 2020 yaitu pandemi covid19.

Pengelolaan keuangan individu ataupun keluarga yang baik mempengaruhi kondisi keuangan keluarga/individu pada masa sulit atau dalam istilah keuangan biasa disebut *rainy day*. Pada umumnya pos dana darurat '*the umbrella*' tidak di prioritaskan atau tidak direncanakan dengan baik, misalnya menganggap pembelian asset atau surat berharga merupakan dana darurat. Tanpa mempertimbangkan cara menjualnya pada masa sulit, semakin likuid dana darurat semakin mudah digunakan pada masa sulit. Covid 19 merupakan suatu pandemi global yang mengganggu perekonomian semua negara yang imbasnya terasa sampai pada tingkat individu/keluarga. Sebagian keluarga/individu mengalami kesulitan keuangan pada masa pandemic Covid 19, Data Kementerian Ketenagakerjaan yang dikutip dari detikfinance 10 Mei 2020, per 1 Mei 2020 jumlah pekerja sektor formal yang telah di rumahkan akibat pandemi Covid-19 sebanyak 1.032.960 orang dan pekerja sektor formal yang di PHK sebanyak 375.165 orang. Sedangkan pekerja sektor informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 314.833 orang. Total pekerja sektor formal dan informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 1.722.958 orang. Data tersebut adalah data yang sudah memiliki kelengkapan data nama, alamat serta dilengkapi NIK KTP. Ada juga 1,2 juta pekerja yang diproses tahap verifikasi dan validasi sehingga totalnya sekitar 3 juta pekerja yang terdampak. Data tersebut tentu masih terus berkembang, seiring dengan semakin banyaknya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berbasis bisnis keluarga yang mengalami penurunan omset penjualan, bahkan tidak dapat memasarkan produk dan jasa karena pembatasan *physical distancing*. Pada masa sulit seperti inilah dana darurat digunakan untuk operasional UMKM, biaya hidup individu ataupun keluarga sambil menunggu keadaan kembali normal.

Secara global *International Labour Organization* (ILO) menyampaikan per 8 Mei 2020 kurang lebih 1,6 miliar pekerja informal terkena dampak Covid-19 yang mengakibatkan penghasilan para pekerja diperkirakan berkurang 60% bahkan tanpa penghasilan akibat pemutusan hubungan kerja, berkurangnya jam kerja, di rumahkan dan pengurangan berbagai tunjangan dan upah. Maka sebaiknya tidak menunggu 'hari hujan' (*the Rainy Day*) sebelum sadar bahwa individu atau usaha tidak memiliki dana darurat (*the umbrella*). Dalam beberapa penelitian terdahulu diasumsikan bahwa dana darurat sebaiknya bisa digunakan selama 3 sampai 6 bulan masa sulit. Artinya, seseorang atau keluarga harus memiliki 3 sampai 6 kali biaya operasional bulanan. Belum lagi ditambah dengan berbagai

cicilan/angsuran atau biaya tetap lainnya akibat keputusan investasi atau keputusan konsumsi sebelumnya. Namun prediksi tidaklah akan selalu tepat, apa yang akan terjadi dimasa depan dan seberapa lama masa sulit akan berlangsung. Dana darurat jika disiapkan dengan baik maka setidaknya akan menghindarkan seseorang dari berbagai keputusan yang merugikan akibat kepanikan menghadapi masa sulit. Misalnya tindakan menjual asset dengan harga jauh lebih rendah dari nilai sesungguhnya, ataupun tergesa-gesa menyatakan usaha keluarga bangkrut sehingga kehilangan kesempatan dimasa depan. Oleh karena itu beberapa saran diantaranya segeralah merencanakan keuangan dengan tidak melakukan aktivitas belanja barang-barang tanpa ada kontrol dan serta tidak memiliki utang yang berlebihan, sehingga mengganggu keseimbangan saat ini dan di masa yang akan datang. Tabungan harus ada dalam perencanaan keuangan, tidak dalam bentuk investasi ektrim. Penghasilan tidak hanya untuk konsumsi saat ini tanpa mempertimbangkan keuangan masa depan dan tidak mempertimbangkan keadaan sulit yang mungkin ada di masa depan.

Godwin dan Koonce (1992) menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) dapat diartikan sebagai proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh unit individu ataupun keluarga. Diharapkan perilaku individu ataupun rumah tangga mampu menciptakan kekayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa yang akan datang. Garman dan Forgue (2008) menyatakan manajemen keuangan pribadi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pribadi dan keluarga mencapai kesuksesan keuangan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki, bagaimana menggunakan uang, menabung, berinvestasi dan melindungi sumber daya keuangan yang dimiliki. Gitman dan Zutter (2012) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan seni dan ilmu mengatur uang, yang tentu didalamnya terdapat proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Adapun manajemen keuangan pribadi meliputi: (1) *Money Management*, (2) *Spending and Credit*, dan (3) *Saving and Investing*. Pemahaman manajemen keuangan pribadi harus dapat membedakan apa yang dimaksud dengan aset dan apa yang dimaksud dengan liabilitas agar tidak terjadi kesalahan perencanaan. Tidak semua asset dapat dijadikan investasi terlebih lagi di anggap sebagai dana cadangan. Ada kelompok asset yang selama dimiliki mendatangkan arus kas masuk, namun ada pula kelompok asset yang menyebabkan arus kas keluar. Ada kelompok asset yang mudah diuangkan atau diperjual belikan, ada asset yang membutuhkan waktu untuk dapat diuangkan (tidak likuid). Contoh membeli rumah dengan cara mengangsur, kepemilikan asset ini akan menyebabkan biaya angsur pokok hutang dan bunga, yang akan menjadi biaya tetap. Hal ini membutuhkan perencanaan yang baik agar tidak terjadi wanprestasi di kemudian hari terutama dalam kondisi sulit. Biaya angsuran ini juga harus dipertimbangkan di dalam pos cadangan. Sehingga pos dana cadangan bukan hanya operasional atau biaya hidup bulanan namun juga berkaitan dengan semua biaya atau tagihan hutang yang wajib dilunasi. Kegagalan memenuhi kewajiban di masa sulit akan merugikan dan menyebabkan kehilangan asset. Oleh karena itu pos dana darurat harus memenuhi semua kebutuhan dan tanggung jawab kewajiban pembayaran utang individu atau keluarga.

### **Dana Darurat dalam Manajemen Keuangan**

Standar kecukupan dana darurat tidak pernah didefinisikan dengan pasti harus dialokasikan untuk kurun waktu jangka waktu tertentu, walaupun dalam berbagai kajian di sebutkan dana darurat harus mampu memenuhi kebutuhan 3 sampai 6 bulan masa sulit (Thomas dan Forgue, 2008). Johnson dan Widdow (1985) mendefinisikan dana darurat harus dapat memenuhi semua pengeluaran di masa sulit tanpa secara drastis mengubah standart hidup keluarga. Berdasarkan likuiditasnya ada 3 tingkatan dana darurat yaitu:

1. *Monetary Emergency Fund*, terdiri atas tabungan tunai, cek dan jenis money market lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.
2. *Intermediate Emergency Fund*, terdiri atas tabungan atas tabungan tunai, cek dan jenis money market lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu, ditambah dengan deposito dan sertifikat tabungan lainnya.
3. *Comprehensive*, terdiri atas semua jenis tabungan intermediate di tambah dengan saham dan obligasi.

Ketidakpastian atau risiko dalam keuangan tidak hanya terjadi pada keuangan perusahaan namun juga dalam keuangan individu atau keluarga. Sebelum keadaan sulit terjadi tidak seperti yang diharapkan sebelumnya maka setiap keluarga seharusnya telah menyediakan dana darurat dalam jumlah yang memadai. Dana darurat yang baik dapat memenuhi kecukupan selama jangka waktu tertentu, Garman dan Forgue (2008) berpendapat dana darurat harus dapat memenuhi kebutuhan operasional selama 3 bulan atau 6 bulan, tentunya semakin lama dana darurat bisa digunakan maka akan semakin baik. Jumlahnya dikalikan dengan biaya operasional bulanan ditambah dengan kewajiban lainnya seperti angsuran utang dan lainnya. Tidak kalah penting adalah jenis dana darurat yang dipilih haruslah ditempatkan pada produk keuangan yang likuid, berisiko rendah jika memungkinkan dengan return tertentu. Produk keuangan dapat dipilih dapat berupa produk pasar uang khususnya perbankan yaitu tabungan, tabungan berjangka dan deposito. Produk pasar modal seperti reksa dana dan pasar uang. Aset rill pada umumnya berupa emas, berlian dan batu berharga lainnya.

### **Dana Darurat dan Pendapatan**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dana darurat. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel orang Asia dan orang Amerika tentang kecukupan dana darurat. Hasilnya lebih banyak orang Amerika keturunan Asia yang lebih siap dengan dana darurat, selain itu juga diperoleh hasil penghasilan secara positif terkait dengan dana darurat (Hong dan Kao; 1997). Penelitian lainnya diperoleh hasil hanya 32% rumah tangga yang memiliki dana darurat selama 3 bulan masa sulit (Chang dan Huston; 1997). Hal ini senada dengan hasil peneltia Bhargava dan Lown (2006) ditemukan lebih dari 50% responden tidak memiliki dana darurat, hasil regresi logistik salah satunya dipengaruhi oleh pendapatan.

Penelitian lainnya di Indonesia oleh Santoso *et al.* (2015) dengan menggunakan regresi logistik hasil analisis menunjukkan bahwa salah satunya pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan dana darurat. Pada tahun 2016 dengan menggunakan objek penelitian wiraswasta yang memiliki badan usaha berbentuk Usaha Dagang (UD), Pramono

dan Basana (2016) menyatakan bahwa dalam keadaan kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka akan mempengaruhi kinerja bisnis dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Hal ini dapat menyebabkan orang-orang yang terkait dengan bisnis tersebut kehilangan pendapatannya, bagi pekerja membutuhkan waktu tunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang baru, bagi pengusaha membutuhkan waktu untuk mengembalikan bisnis pada kondisi normal. Pada masa menunggu tersebut seseorang atau perusahaan membutuhkan dana darurat yang bisa digunakan agar perusahaan tetap berjalan, dan bagi individu atau keluarga dana darurat berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup dan membayar berbagai kewajiban lainnya. Dalam penelitian tersebut batasan dana darurat dapat berbentuk tabungan, emas, deposito dan reksadana. Selain itu diperoleh hasil *income certainty* berhubungan signifikan dengan kepemilikan dana darurat. Beberapa hasil penelitian yang sudah dijelaskan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penghasilan memiliki pengaruh yang kuat pada alokasi dana bagi situasi darurat. Semakin tinggi penghasilan maka seharusnya alokasi dana darurat juga semakin besar. Penelitian-penelitian tersebut konsisten dengan teori Keynes yang menyatakan alokasi dana darurat erat kaitannya dengan besar kecilnya penghasilan.

### 3. METODA PENELITIAN

Riset ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Aplikasi Survey Monkey secara daring, survei daring dilakukan untuk memastikan mendapat data yang masih hangat serta sesuai dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini. Penelitian ini berlangsung dari minggu kedua April sampai dengan minggu ketiga Mei 2020. Aplikasi ini sangat cocok untuk riset deskriptif karena selain membantu menyebar kuesioner *online* juga bisa menganalisa data tersebut.

Dalam penelitian jumlah responden yang berpartisipasi selama kurang lebih 2 minggu pengumpulan data sebanyak 100 responden, tetapi hanya 91 data yang dapat digunakan dikarenakan ada 9 data yang diisi dengan tidak lengkap. Metode sampel dalam penelitian ini adalah sampel tidak acak dengan metode *convenience sampling* dengan beberapa penyesuaian, yaitu: diusahakan responden bisa tersebar merata pada tingkatan pendapatan bulannya dan pekerjaannya diusahakan tidak hanya pada satu jenis pekerjaan. Metode sampel ini dipilih dikarenakan metode yang realistis untuk mendapatkan respon yang cepat. Link kuesioner online dikirimkan dengan aplikasi *online* Survey Monkey ke grup Whatsapp dari penulis dan jaringan pribadi Whatsapp dan pesan teks (SMS) dari kontak penulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisa melalui aplikasi yang sama untuk mendapatkan data yang sudah terkumpul secara deskriptif. Instrumen penelitian ini terdiri dari 7 pertanyaan. Instrumen ini terdiri dari 2 pertanyaan umum responden, yaitu pekerjaan dan jumlah penghasilan, kemudian 5 pertanyaan yang berkaitan dengan dana cadangan/darurat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Responden



Penelitian ini menggunakan 91 responden yang tersebar di pulau Jawa, Sulawesi, Papua, Kalimantan dan Sumatra. Namun sebagian besar dari Sulawesi, khususnya Sulawesi Utara. Responden terdiri atas pegawai negeri sipil, karyawan swasta, karyawan badan usaha milik negara, dokter, pengacara dan konsultan yang di kategorikan sebagai profesional, dan lainnya (sesuai dengan jawaban responden petani, pelaut, buruh) seperti pada Tabel 1. Adapun penghasilan sebagian besar di bawah Rp5.000.000 dan 10,98% atau 10 orang yang memiliki penghasilan lebih dari Rp20.000.000, walaupun peneliti menyadari tidak semua responden memberikan jawaban sebenarnya jumlah penghasilan perbulan yang bagi beberapa orang bersifat pribadi. Oleh karena itu pada awal kuesioner sudah dijelaskan bahwa dengan menggunakan aplikasi Survey Monkey peneliti tidak akan mendapat informasi identitas responden, dengan harapan responden akan mengisi kuisisioner sesuai keadaan sesungguhnya.

**Tabel 1**  
**Persentase Pekerjaan**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Respon</b>
PNS	18.69%
Karyawan swasta/BUMN	16.49%
Wiraswasta	27.47%
Profesional (dokter/pengacara/konsultan)	14.28%
Lainnya	23.07%
TOTAL	100.00%

**Tabel 2**  
**Penghasilan Responden**

<b>Jumlah Penghasilan</b>	<b>Respon</b>
< Rp5.000.000	43.95%
Rp5.000.000 sd Rp10.000.000	29.68%
Rp10.000.001 sd Rp20.000.000	15.39%
> Rp20.000.000	10.98%
TOTAL	100.00%

### Hubungan Penghasilan dan Dana Darurat

Awal tahun 2020 bukanlah tahun yang mudah dilalui bagi sebagian orang, tekanan kehilangan pekerjaan karena PHK atau dirumahkan, melambatnya dunia usaha khususnya UMKM karena berbagai aturan *physical distancing*. Akibatnya arus kas masuk atau penghasilan berkurang bahkan terhenti. Pada saat seperti inilah dana darurat dapat dimanfaatkan sambil menunggu keadaan membaik sehingga aliran kas masuk kembali normal. Dalam penelitian ini hanya 45,06% atau sebanyak 41 orang responden yang menyatakan memiliki dana darurat, 50 orang responden atau 54,94% menyatakan tidak memiliki dana darurat.

41 orang responden tersebut menyiapkan dana darurat dengan cara menyisihkan penghasilan dengan alokasi bervariasi, namun sebagian besar dibawah Rp1.000.000 per bulan adapun variasinya seperti pada Tabel 3. Teori Keynes mengungkapkan bahwa semakin tinggi penghasilan maka semakin tinggi juga permintaan uang untuk berjaga-jaga. Dalam penelitian ini ada 8 orang yang menyatakan menyisihkan penghasilannya setiap bulan lebih dari Rp2.000.000 untuk keperluan berjaga-jaga (dana darurat), jika dikaitkan dengan teori Keynes seharusnya delapan orang tersebut adalah yang berpenghasilan diatas Rp20.000.000 per bulan. Namun dalam penelitian ini yang mengalokasikan dana darurat diatas Rp2.000.000 adalah 5 orang berpenghasilan Rp10.000.001 sampai Rp20.000.000, hanya 2 orang berpenghasilan diatas Rp20.000.000 yang mengalokasikan Rp2.000.000 per bulan untuk dana darurat. 1 orang berpenghasilan Rp5.000.000 sampai Rp10.000.000. Artinya tidak serta merta dana darurat yang disisihkan setiap bulan jumlah berbanding lurus dengan penghasilan seseorang per bulan. Tidak berarti semakin besar penghasilan maka semakin besar *umbrella* yang dimiliki untuk menghadapi *rainy day*. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori permintaan uang Keynes. Seperti pada penelitian sebelumnya motif, pendidikan dan budaya juga dapat mempengaruhi kebijakan keuangan dan perencanaan keuangan seseorang. Bahkan dalam berbagai ulasan di media masa beberapa tokoh masyarakat yang memiliki penghasilan perbulan yang besar ternyata juga tidak memiliki dana darurat, jikapun memiliki sebagian menyatakan hanya bertahan selama 3 bulan masa sulit pandemi Covid-19, hal ini juga dapat diakibatkan kesalahan perencanaan keuangan yang melibatkan keputusan konsumsi berlebihan dan utang yang terlalu tinggi. Seperti pada penelitian sebelumnya motif, pendidikan dan budaya juga dapat mempengaruhi kebijakan keuangan dan perencanaan keuangan seseorang. Peter Garlan Sina (2014) motivasi dapat menjadi dasar seseorang mewujudkan kebebasan keuangan, mulai dari kebutuhan dasar transaksi keuangan, berlanjut pada mengontrol keuangan pribadi hingga kebutuhan teratas mengelola keuangan pribadi.

**Tabel 3**  
**Alokasi Dana Darurat per Bulan**

Alokasi Dana Darurat	Respon
< Rp500.000	29.26%
Rp500.001 sd Rp1.000.000	31.70%

<b>Alokasi Dana Darurat</b>	<b>Respon</b>
Rp1.000.001 sd Rp2.000.000	19.51%
>Rp2.000.000	19.53%
TOTAL	100.00%

### **Pemilihan Jenis Dana Darurat**

Dana cadangan baik adalah yang sifatnya likuid, jika dana darurat dalam bentuk aset tetap seperti tanah dan bangunan maka pada saat keadaan sulit terjadi maka untuk mengubah tanah dan bangunan menjadi kas (uang) akan membutuhkan waktu yang tentunya tidak segera, jika pun dapat dijual dengan segera maka harganya akan jauh di bawah harga pasar bahkan nilai buku aset tersebut. Tindakan ini akan sangat merugikan bahkan dapat menyebabkan seseorang membuat keputusan yang lebih berisiko, misalnya menjadikan agunan pinjaman, yang akan menimbulkan kewajiban membayar pokok utang dan biaya bunga, didalam kondisi ketidak pastian. Pendapat para ahli menyarankan agar dana darurat sebaiknya dalam bentuk uang tunai, tabungan, deposito atau tabungan berjangka. Dalam penelitian ini 53.65% dari total 41 orang yang memiliki dana darurat menyimpannya dalam bentuk tabungan, hanya 4.87% yang menyimpannya dalam bentuk deposito. Responden yang memilih kombinasi semuanya mencantumkan tabungan dan uang tunai sebagai salah satu pilihan di kombinasikan dengan jenis dana darurat lainnya. Dengan menggunakan tabungan sebagai cara menyimpan dana darurat merupakan langkah yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk transaksi di masa sulit. Responden dalam penelitian ini sudah memilih jenis dana darurat yang tepat, namun juga cara lain selama dapat diuangkan dengan mudah atau bersifat likuid dapat menjadi pilihan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Jenis Dana Darurat**

<b>Pilihan Dana Darurat</b>	<b>Respon</b>
Uang <i>Cash</i>	9.75%
Tabungan Bank	53.65%
Deposito	4.87%
Emas, Berlian	12.19%
Kombinasi	19.54%
TOTAL	100.00%

### Rentang Waktu Pemanfaatan Dana Darurat

Ketidakpastian juga termasuk berapa lama keadaan sulit berlangsung, sampai dengan saat ini tidak ada yang dapat memberikan jawaban pasti, khususnya yang berkaitan dengan pandemi Covid-19. Namun beberapa ahli misalnya E. Thomas Garman dan Raymond E. Fogue (2008) dalam bukunya yang berjudul *Personal Finance*, setiap orang dianjurkan menyiapkan dana darurat minimal 3 bulan atau 3 kali pengeluaran bulanan. Namun dalam beberapa pendapat lainnya dinyatakan sebaiknya 6 bulan, tentunya semakin besar dana cadangan yang disiapkan akan semakin baik. Namun tentunya juga akan kehilangan kesempatan berinvestasi, dikarenakan dana darurat yang disimpan seharusnya dapat digunakan untuk investasi atau digunakan untuk pengembangan usaha, namun menjadi dana *idle* selama ada ditabungkan, sampai dengan terjadi keadaan sulit, itupun jika terjadi keadaan sulit/darurat. Charles B Hatcher (2000) dalam penelitiannya mengamati tentang dana darurat dibandingkan dengantingkat pengembalian jika diinvestasikan. Sehingga memang seseorang juga harus berhati-hati menentukan besaran dana darurat, dalam penelitian ini dari 41 orang responden yang menyatakan memiliki dana darurat, sebagian besar dibawah 6 bulan, hanya 2,44% diatas 1 tahun. Artinya dana darurat juga tidak berlebihan sehingga tidak ada *opportunity cost*, akibat dana darurat yang terlalu besar. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5.**

**Rentang Waktu Pemanfaatan Dana Darurat**

<b>Rentang Waktu</b>	<b>Respon</b>
1 bulan	17.09%
2 bulan sampai 3 bulan	24.39%
4 bulan sampai 6 bulan	29.26%
7 bulan sampai 9 bulan	4.87%
1 tahun	21.95%
> 1 tahun	2.44%
<b>TOTAL</b>	<b>100.00%</b>

### Alasan Tidak Memiliki Dana Darurat

Responden yang tidak memiliki dana darurat lebih banyak dibanding yang memiliki dana darurat yaitu sebanyak 50 responden, dari total 50 responden tersebut 39 orang diantaranya berpenghasilan kurang dari Rp5.000.000. Adapun alasan tidak memiliki dana darurat sebagian besar karena penghasilan tidak cukup, hal ini sejalan dengan data penghasilan 91 responden yaitu sebesar 43.95% berpenghasilan kurang dari Rp5.000.000.

Alasan lainnya mengungkapkan bahwa tidak memiliki dana darurat akibat habis untuk konsumsi, sementara yang menjawab dengan pilihan lainnya 14% dalam kuesioner responden menjelaskan lainnya yang dimaksud adalah untuk membayar angsuran dan berbagai tagihan utang lainnya. Hanya 14 % dari 50 orang atau sebanyak 7 orang yang tidak tahu tentang dana darurat, artinya sebagian besar responden sudah mengetahui adanya kebutuhan akan dana darurat, dengan pengetahuan ini alangkah baiknya dilanjutkan dengan sebuah tindakan perencanaan keuangan yang baik, dengan mengalokasikannya. Adanya pandemi Covid-19 harapannya masyarakat lebih bijaksana mengatur pola konsumsi dan sebarangpun berusaha menyisihkan penghasilan untuk dana darurat. Adapun rincian alasan responden belum memiliki dana darurat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.**  
**Alasan Tidak Memiliki Dana Darurat**

<b>Alasan Tidak Memiliki Dana Darurat</b>	<b>Respon</b>
Tidak tahu tentang dana darurat	14.00%
Penghasilan tidak cukup	32.00%
Penghasilan habis untuk konsumsi	24.00%
Penghasilan habis untuk investasi	16.00%
Lainnya	14.00%
<b>TOTAL</b>	<b>100.00%</b>

## **5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI**

### **Simpulan**

Sebagian besar responden telah mengetahui pentingnya dana darurat namun hanya sebagian saja yang menerapkannya dengan memasukkan dana darurat dalam perencanaan keuangan. 45,06% atau sebanyak 41 orang responden yang menyatakan memiliki dana darurat, 50 orang responden atau 54,94% menyatakan tidak memiliki dana darurat. Dari 41 orang tersebut tidak ditemukan adanya hubungan antara jumlah penghasilan dengan jumlah yang dialokasikan per bulannya untuk dana darurat, sehingga tidak dapat disimpulkan orang yang memiliki penghasilan yang besar akan memiliki *umbrella* (dana darurat) yang besar juga untuk menghadapi *the rainy day* (keadaan darurat).

Responden juga memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam menentukan jenis dana darurat yang dipilih sehingga mudah digunakan untuk transaksi di keadaan darurat. Lama waktu yang diperkirakan terjadi keadaan darurat juga tidak lebih dari 1 tahun, sehingga tidak

menyebabkan responden kehilangan kesempatan untuk berinvestasi atau kesempatan lainnya sehingga tidak terjadi *opportunity cost* yang berlebihan. Adapun 50 orang yang menyatakan tidak memiliki dana darurat sebagian besar alasannya karena penghasilan tidak cukup, hal ini mungkin berkaitan dengan 43.95% responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan per bulan di bawah Rp5.000.000. Walaupun demikian berapapun jumlah penghasilan sebaiknya tetap menyisihkan untuk dana darurat, walaupun masih dalam jumlah yang kecil, payung kecil pun dapat membantu menghadapi hari hujan yang tiba-tiba. Setidaknya secara psikologis sudah lebih siap dan menyadari bahwa cuaca (keadaan ekonomi dan keuangan) dapat berubah sewaktu-waktu.

### **Implikasi Teori**

Dalam riset deskriptif tidak memberikan suatu implikasi yang berdampak secara umum, akan tetapi setidaknya bisa memberikan gambaran sedikit bahwa Teori Keynes tidak bisa terbukti pada sebagian kecil masyarakat. 91 responden menjelaskan bahwa semakin besar penghasilan tidak selalu membuat responden menyiapkan dana darurat semakin besar pula. Dana darurat terbesar justru lebih banyak disediakan oleh responden yang berpenghasilan menengah (10-20 juta rupiah), sedangkan yang berpenghasilan lebih dari 20 juta rupiah justru menyiapkan dana darurat lebih sedikit. Responden yang menyatakan tidak menyiapkan dana darurat pada umumnya adalah responden yang berada pada kelompok penghasilan paling rendah, dengan alasan penghasilan tidak cukup. Akan tetapi, sekali lagi hasil penelitian tidak bisa memberikan bukti yang cukup bahwa Teori Keynes kurang tepat atau kurang sesuai.

### **Implikasi Praktis**

Dikarenakan dana darurat erat kaitannya dengan keberlangsungan hidup atau operasional perusahaan, maka penting bagi individu/keluarga ataupun dunia usaha bisa konsisten mengalokasikan dana darurat dalam perencanaan keuangannya. Idealnya semakin besar penghasilan maka semakin besar juga alokasi dana daruratnya. Akan tetapi bagaimana jika masa sulit itu sudah tiba saat ini? Saat ini di masa pandemi Covid-19 yang seperti sudah dijelaskan sebelumnya memberikan dampak buruk bagi perekonomian Indonesia bahkan global. Satu-satunya yang bisa meringankan beban masyarakat yang terdampak ekonominya karena Covid-19 adalah campur tangan pemerintah. Kebijakan relaksasi kredit bagi UMKM merupakan langkah yang cukup baik, agar penghasilan yang seharusnya dialokasikan untuk pembayaran cicilan kredit bisa saja dialihkan menjadi dana darurat, ataupun setidaknya memberikan sedikit kelonggaran finansial bagi pelaku usaha. Memberikan bantuan langsung tunai bagi masyarakat berpenghasilan rendah dari Dana Desa, mungkin menjadi salah satu upaya pemerintah memberikan dana darurat bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kartu Prakerja dengan berbagai kekurangannya bisa menjadi pengganti sebagian penghasilan yang hilang dan dana tunai yang diterima penerima kartu ini bisa juga dimanfaatkan sebagai dana darurat ataupun untuk dikonsumsi bagi masyarakat yang sudah kehilangan penghasilannya.

Dengan demikian bisa dikatakan pemerintah memiliki peran besar, jika dikaitkan dengan riset ini bisa dikatakan pemerintah menjadi lembaga dana darurat bagi sebagian

masyarakat yang terdampak. Keluarnya Perppu APBN 2020 memberikan pemerintah ruang fiskal yang lebih besar untuk menyediakan anggaran bagi penanggulangan pandemi Covid-19 di Indonesia. Dana 670 triliun lebih dialokasikan pemerintah sebagai dana penanggulangan pandemi Covid-19 yang mungkin bisa dikatakan sebagai dana darurat pemerintah.

Pandemi ini juga bisa menjadi pembelajaran besar bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia bisnis dan masyarakat akan pentingnya alokasi dana cadangan atau dana darurat yang bisa digunakan untukantisipasi masalah yang serupa di masa depan. Namun tidaklah tepat terlalu mengandalkan pemerintah untuk mengatasi dana darurat perorangan/keluarga bahkan perusahaan, karena keadaan darurat bukan hanya berkaitan dengan pandemi global, namun juga bisa diakibatkan PHK, sakit, atau bisnis yang tidak kondusif. Oleh karena itu, membudayakan kembali gerakan gemar menabung dapat menjadi salah satu kebijakan. Bagi perusahaan yang menaungi karyawannya, alokasi dana darurat kedepannya bisa dijadikan dana abadi yang diinvestasikan ke instrumen investasi yang rendah risiko seperti deposito, sehingga dana tersebut bisa terus berkembang, sehingga ketika diperlukan di masa darurat bisa langsung dicairkan.

### **Keterbatasan dan Saran**

Riset ini memiliki keterbatasan yaitu hasil penelitiannya tidak bisa digeneralisasi. Oleh karena itu, riset kedepannya lebih diarahkan pada statistik inferensial, agar hasil riset bisa digeneralisasi. Setidaknya riset semacam ini kedepannya lebih memperhatikan metode pengambilan sampel yang baik agar bisa lebih representatif terhadap populasi yang ada. Selain itu, perlu dikaji lebih lanjut faktor lainnya seperti tingginya keputusan utang atau *leverage* bisa menjadi moderasi atau memediasi kesiapan masyarakat atau perusahaan akan dana darurat. Kedepannya juga bisa dipertimbangkan meneliti pengaruh pandemi 2019 terhadap perencanaan keuangan, apakah setelah pandemi masyarakat dan pelaku usaha mengubah perilaku keuangannya melalui perencanaan keuangan dengan mengalokasikan dana darurat sesuai penghasilannya, atau tetap pada perilaku sebelumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bank Indonesia. (2020). *Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)*.

Bhargava, V., Lown, J.M. (2006). Preparedness for Financial Emergencies: Evidence from the Survey of Consumer Finances. *Journal of Financial Counseling and Planning*. 17 (2).

Boediono. (2012). *Ekonomi Makro*, BPF, Yogyakarta.

Brigham, E.F., dan Houston, J.F. (2009). *Fundamentals of Financial Management, Tenth Edition*, Thomson South Western.

- Chang, Y.R., dan Huston, S.J. (1995). Patterns of Adequate Household Emergency Fund Holdings: A Comparison of Households in 1983 and 1986. *Journal of Financial Counseling and Planning*. 6.
- Chang, Y.R, Hanna, S., dan Fan, J.X. (1997). Emergency Fund Levels: Is Household Behavior Rational. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 8(1).
- Fu, Haishan. (2020). *How COVID-19 is changing the world: a statistical perspective*. Committee for the Coordination of Statistical Activities (CCSA). World Bank.
- Garman, E.T., dan Fogue, R. (2008). *Personal Finance, Ninth Edition*, Houghton Mifflin Company, New York.
- Gitman, L.J dan Zutter, C.J. (2012). *Principle of Managerial Finance. 13<sup>th</sup> Edition*. Prentice Hall, Pearson International Edition.
- Godwin, D.D., dan Koonce, J.C. (1992). Cash Flow Management of Low Income Newlyweds. *Journal of Financial Counseling and Planning*. 3(1).
- Hatcher, C.B. (2000). Should Households Establish Emergency Funds? *Journal of Financial Counseling and Planning*, 11(2).
- Hong, G.S, dan Kao, Y.E. (1997). Emergency Fund Adequacy of Asian Americans. *Journal of Family and Economic Issues*.18.
- Johnson, D., dan Widdows, R. (1985). Emergency fund levels of households. In K. Schnittgrund (Ed.), *The Proceedings of the American Council on Consumer Interests 31st Annual Conference*, 235-241.
- Linawati, N., dan Francisca M. (2017). Produk Investasi untuk Penempatan Dana Darurat. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*.
- Mandell, L., dan Klein, L.S. (2007). Motivation and Financial Literacy. *Financial Services Review*. 16.
- Pramono, S.S. dan Basana, S.R. (2016). Hubungan Demografi, Income Certainty, Risk Tolerance, dan Saving Motive dengan Kepemilikan Dana Darurat Wiraswasta. *Finesta*. 4 (2).



Ross, S.A, Westerfield, R.W., Jaffe, J., Jordan, B. (2009). *Modern Financial Management, Eighth Edition*, McGraw Hill, New York.

Santoso. E.O., Leng, P., dan Linawati, N. (2015). Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Profil Risiko, dan Tipe Keluarga Terhadap Pemenuhan Dana Darurat. *Finesta*. 3 (2).

Sina, P.G. (2014). Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9 (1).

www.kemenkeu.go.id (2020). *Kondisi Perekonomian dan Sistem Keuangan di Tengah Pandemi Covid-19*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia